



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***Peran *Institute for Global Environmental Strategies****  
**(IGES) dalam Kerjasama antara Kota Kawasaki, Jepang**  
**dengan Kota Bandung, Indonesia 2017-2020**

Skripsi

Oleh

Lysandra Priscilla

2017330036

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

***Peran *Institute for Global Environmental Strategies****  
**(IGES) dalam Kerjasama antara Kota Kawasaki, Jepang**  
**dengan Kota Bandung, Indonesia 2017-2020**

Skripsi

Oleh

Lysandra Priscilla

2017330036

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Lysandra Priscilla  
Nomor Pokok : 2017330036  
Judul : Peran *Institute for Global Environmental Strategies (IGES)*  
dalam Kerjasama antara Kota Kawasaki, Jepang dengan  
Kota Bandung, Indonesia 2017-2020

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 14 Juli 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris**

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

: \_\_\_\_\_

**Anggota**

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lysandra Priscilla  
NPM : 2017330036  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Peran *Institute for Global Environmental Strategies* (IGES) dalam Kerjasama antara Kota Kawasaki, Jepang dengan Kota Bandung, Indonesia 2017-2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 8 Juli 2021



Lysandra Priscilla  
2017330036

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Peran *Institute for Global Environmental Strategies* (IGES) dalam Kerjasama antara Kota Kawasaki, Jepang dengan Kota Bandung, Indonesia 2017-2020.” Penelitian ini disusun dan diajukan sebagai salah satu persyaratan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, untuk memperoleh gelar sarjana.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran IGES sebagai NGO dalam kerjasama antara Kota Bandung dan Kota Kawasaki pada tahun 2017-2020. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman bagi penulis lain yang hendak mengangkat topik peran NGO dalam kerjasama antar kota, seperti kerjasama antara Kota Bandung, Indonesia dan Kota Kawasaki, Jepang.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk diberikan kritik dan saran terkait dengan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan menambahkan pengetahuan bagi para sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

Bandung, 16 Juli 2021

Lysandra Priscilla

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan doa seluruh pihak. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, serta mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia dan kuasa-Nya kepada penulis untuk dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini;
2. Keluarga tercinta, Papi, Mami, Zee Zee, dan Kennan, yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan, dan doa yang tiada henti untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D. (Mba Suke), selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih kepada Mba Suke atas kesabaran beliau dalam menuntun saya untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Sapta Dwikardana, Ph.D. (Mas Sapta) dan Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. (Bang Atom), yang telah memberikan kritik dan saran untuk memperbaiki penelitian ini. Mungkin saya hanya merupakan salah satu mahasiswa dari dua dosen ini. Tetapi, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Mas Sapta yang telah memberikan inspirasi bagi saya dalam mata kuliah Ekonomi Politik Pembangunan dan Manajemen Internasional untuk menulis penelitian ini, serta masukan dan sarannya untuk menyempurnakan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Bang Atom yang telah *point out* segala kesalahan penulisan saya dalam struktur penelitian ini dan turut mengikuti *flow* saya dengan semangatnya memberikan pertanyaan, semangatnya menanggapi jawaban penulis, serta memberikan saran dan rekomendasi terkait penelitian ini;
5. Salman dan Tasha, terima kasih sudah memberikan dukungan yang sangat besar untuk menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi hingga sidang. Terima kasih kepada kalian yang selalu sabar dalam menanggapi penulis dengan segala kelawakan, *confusion*, dan *chat* yang penuh dengan tanda

tanya itu serta respon kalian mendengarkan penulis yang suka mengalihkan pembicaraan untuk bercerita mutar-mutar entah kemana;

6. Seluruh teman-teman seperbimbingan, terutama Steffanie, Calvin, Dini, dan Dextraldi. Terima kasih sudah mau menanggapi seluruh pertanyaan penulis dan menanggapi penulis di kala penulis panik dan *confusion* dengan segala alur perskripsian ini;
7. BT dan Dzaky, sebagai teman pertama penulis di HI UNPAR. Terima kasih banyak sudah menjadi teman saya dari awal hingga akhir dan telah menyaksikan perkembangan penulis sebagai *Pirate of The Riau Islands*;
8. Dana, sebagai teman bolang penulis di masa awal-awal *new normal*. Terima kasih sudah menemani saya di masa-masa *up and down* serta dukungannya dalam segala curhatan dan *insecureinsecure babibu* penulis;
9. Delegasi *Syria* tercinta yang belum disebutkan, Dea, Ahoy, Helmut, Megi, dan Aldi, terima kasih sudah mendukung perkembangan penulis dan turut serta menemani penulis dalam menghadapi drama Prakdip dan seluruh kekacauan *wakwaw* yang ada;
10. Teman-teman tercinta yang *surprisingly* jadi nongkrong menemani penulis di masa pandemi, terima kasih kepada Rossaoca, Noy, Onel, Ijal, Jeje, Meilyn, dan Alfa atas segala kelawakan dan kekocakan kalian yang caur parah. Definisi teman-teman nongkrong *no jaimjaim club* dan *no insecureinsecure babibu*;
11. Unpar Radio Station 107.7 FM terutama Divisi Reporter URS'14-URS'18, terima kasih atas kepercayaan kalian yang mendukung eksplorasi penulis dalam bidang *radio announcing, MC, interview, take ID*, dan segala *job desc* lainnya serta keramahan, keanehan, dan kekocakannya dalam membentuk kekeluargaan URS. *We Work, We Play, We Are Family*;
12. Kabaret PMKT 22-23, sumpah kalian gila banget. Terima kasih telah mengajarkan saya untuk terus berkembang dengan segala bentuk suka dan duka drama PMKT serta terima kasih untuk tanggapan dan respon lawakan kalian menghadapi Bang Cilla;
13. Pasukan Markas Besar Kopi Eyang, Kaka Cafe, Cafe Apart Jarrdin, seluruh penghuni Kopi Eyang, barista Kopi Eyang, penghuni Kaka, barista Kaka,

serta ibu-ibu dan bapak-bapak penghuni Jarrdin, terima kasih kepada kalian semua yang selalu memberikan senyuman dan kehangatan *small talk*-nya di kala penulis sedang skripsian;

14. Seluruh teman-teman nongkrong yang tidak bisa disebutkan satu per satu saking banyaknya, terima kasih atas seluruh pergaulan kalian yang menemani penulis di kala penulis sedang membutuhkan alihan, dorongan, dan semangat dalam suka duka penulis. Terima kasih atas segala gosip, capsu, uno, main kartu, lawakan, keanehan, kecauran, dan *deep talk*-nya pren;
15. *Me, Myself, and I*, HAHHAHAHA. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang terus semangat berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini serta perkembangan *self-love* saya di masa pandemi ini. Akhirnya skripsi selesai kan?

## ABSTRAK

Nama : Lysandra Priscilla

NPM : 2017330036

Judul : Peran *Institute for Global Environmental Strategies* (IGES) dalam Kerjasama antara Kota Kawasaki, Jepang dengan Kota Bandung, Indonesia 2017-2020

---

Isu perubahan iklim dipandang sebagai keadaan darurat global yang melampaui batas-batas negara. Untuk memitigasi isu tersebut, Perjanjian Paris diadopsi dengan tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan negara-negara dalam merespon isu perubahan iklim. Perjanjian tersebut juga mengakui peran aktor sub-negara dan aktor non-negara seperti pemerintah kota, otoritas lokal, masyarakat sipil, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah (NGO). Salah satu bentuk kerjasama antar kota yang bertujuan untuk memitigasi isu lingkungan adalah kerjasama antara Kota Kawasaki, Jepang dan Kota Bandung, Indonesia. Dalam kerjasama tersebut, *Institute for Global Environmental Strategies* (IGES) hadir sebagai NGO dengan basis penelitian kebijakan di bidang lingkungan global. Dengan begitu, rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran *Institute for Global Environmental Strategies* (IGES) dalam kerjasama antara Kota Kawasaki, Jepang dengan Kota Bandung, Indonesia?” Pandangan liberalisme sosiologis dari Rosenau dan konsep peran NGO dari Lewis dan Kanji diimplementasikan untuk menganalisis masalah ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung pada tahun 2017-2020 membuahkan “Proyek untuk Mendukung Pengelolaan Limbah menuju Masyarakat Berkelanjutan dalam Mendaur Ulang Sumber daya di Bandung, Indonesia.” Di sini, muncul keamanan komunitas dalam isu lingkungan, yaitu isu pengolahan limbah. Dalam proyek ini, IGES bekerjasama dengan dua organisasi non-pemerintah dari Jepang untuk mempromosikan masyarakat Kota Bandung yang dapat memilah dan mengelola limbah secara mandiri. IGES menjalankan perannya sebagai pelaksana dari proyek, katalisator masyarakat dalam memilah dan mengolah limbah, serta membentuk jaringan kerjasama mitra dalam proyek. Untuk menjaga keberlanjutan dari proyek ini, fokus kegiatan dalam proyek adalah meningkatkan partisipasi sektor rumah tangga dalam memilah dan mengelola limbah, menyajikan peningkatan kapasitas untuk membangun kemandirian dalam sektor rumah tangga, serta mendukung tindakan pelaksanaan *masterplan* persampahan di Kota Bandung untuk membangun kemandirian dalam Pemerintah Kota Bandung. Dengan kegiatan-kegiatan dalam proyek tersebut, IGES, Pemerintah Kota Bandung, dan Pemerintah Kota Kawasaki menjalin hubungan yang melengkapi hubungan internasional dalam kerjasama internasional antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia dan Kementerian Lingkungan Hidup Jepang pada aspek lingkungan.

Kata kunci: IGES, mengelola limbah, Kota Kawasaki, Kota Bandung

## ABSTRACT

Name : Lysandra Priscilla  
Student Number : 2017330036  
Title : *The Role of The Institute for Global Environmental Strategies (IGES) in the Cooperation between Kawasaki City, Japan and City of Bandung, Indonesia 2017-2020*

---

*The issue of climate change is perceived as a global emergency that transcends national boundaries. To mitigate this issue, the Paris Agreement was adopted, which aims to improve the ability of states to deal with the issue of climate change. The agreement also recognizes the role of sub-state and non-state actors such as local governments, local authorities, civil society, and Non-Governmental Organization (NGO). The cooperation between Kawasaki City, Japan and City of Bandung, Indonesia is a form of city-to-city cooperation aimed at overcoming environmental problems. In this cooperation, the Institute for Global Environmental Strategies (IGES) emerged as an NGO with a foundation of policy research in the global environment. Therefore, the formulation of question in this research is “How does the Institute for Global Environmental Strategies play its role in the cooperation between Kawasaki City, Japan and City of Bandung, Indonesia?” The perspective of sociological liberalism by Rosenau and the concept of role of NGO by Lewis and Kanji are implemented to analyze this issue. The result of this research show that the cooperation between Kawasaki City and City of Bandung during 2017-2020 has resulted in the “Waste Management Support Project toward a Sustainable Resource Recycling Society in Bandung, Indonesia.” Here, security community appears in environmental issue, which is waste management issue. In this project, IGES cooperated with two NGOs from Japan to promote independent classification and management of waste for the people in the City of Bandung. IGES plays its role as a project implementer, catalyst for waste sorting and processing in the society, and build a network of partners in the project. To maintain the sustainability of this project, the planned activities in the project focus on increasing the participation of the household sector in sorting and processing waste, providing capacity building to build self-reliance in the household sector, and supporting actions in implementing waste masterplan in City of Bandung to build self-reliance in the Bandung City Government. Through the activities in this project, IGES, the Bandung City Government, and Kawasaki City Government have established relations, which complements the international relations in the international cooperation between the Ministry of Environment and Forestry of Indonesia and the Ministry of The Environment of Japan in the environmental sector.*

*Keywords: IGES, processing waste, Kawasaki City, City of Bandung*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	9
1.4 Kajian Literatur .....	9
1.5 Kerangka Pemikiran .....	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	20
1.6.1 Metode Penelitian .....	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7 Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II <i>INSTITUTE FOR GLOBAL ENVIRONMENTAL STRATEGIES</i></b> <b>(IGES) DAN KERJASAMA KOTA RENDAH KARBON.....</b>	<b>23</b>
2.1 Latar Belakang <i>Institute for Global Environmental Strategies</i> (IGES) .	24
2.2 Profil IGES .....	26

2.2.1 Tujuan, Visi, Misi, Nilai, Pendekatan, dan Sasaran .....	26
2.2.2 Struktur Organisasi .....	28
2.2.3 Mitra dan Donor Internasional.....	30
2.3 Program-program IGES secara Global.....	31
2.4 Peran IGES di bawah Program <i>City-to-City Collaboration for Low Carbon Society</i> .....	40
<b>BAB III KERJASAMA KOTA KAWASAKI DAN KOTA BANDUNG .....</b>	<b>45</b>
3.1 Latar Belakang Kerjasama Kota Rendah Karbon antara Kawasaki dan Bandung.....	45
3.2 Implementasi Proyek Percontohan <i>Joint Crediting Mechanism (JCM)</i> di Kota Bandung .....	56
3.3 MoU Kerjasama Kota Kawasaki dan Kota Bandung Tahun 2016.....	63
<b>BAB IV PERAN <i>INSTITUTE FOR GLOBAL ENVIRONMENTAL STRATEGIES (IGES)</i> DALAM KERJASAMA KOTA KAWASAKI DAN KOTA BANDUNG.....</b>	<b>68</b>
4.1 Melaksanakan “ <i>Waste Management Support Project toward a Sustainable Resource Recycling Society in Bandung, Indonesia</i> ” .....	68
4.2 Sebagai Katalisator Masyarakat dalam Memilah dan Mengolah Limbah .....	87
4.3 Membentuk Jaringan Kerjasama Mitra dalam “ <i>Waste Management Support Project toward a Sustainable Resource Recycling Society in Bandung, Indonesia</i> ” .....	93
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Struktur Organisasi <i>Institute for Global Environmental Strategies</i> .....	29
<b>Gambar 2.2</b> Gambaran Program “Kolaborasi Kota-ke-Kota untuk Komunitas Rendah Karbon”.....	41
<b>Gambar 3.1</b> Pertukaran Proposal “Bandung Kota Hijau”.....	57
<b>Gambar 3.2</b> Sesi Pertemuan dengan BAPPEDA.....	59
<b>Gambar 3.3</b> Sesi Pertemuan dengan BAPEEDA dan Sekretariat JCM Indonesia .....	62
<b>Gambar 3.4</b> Upacara Penandatanganan MoU Kerjasama Kota Kawasaki dan Kota Bandung .....	64
<b>Gambar 4.1</b> Alur Pengangkutan dan Pemrosesan Limbah di Batununggal.....	76
<b>Gambar 4.2</b> Alur Pengangkutan dan Pemrosesan Limbah di Balonggede RT03 RW06, Gempolsari RT04 RW 04, Cibangkong RT02 RW01, serta Mengger RT6 RW .....	77
<b>Gambar 4.3</b> Linimasa Peningkatan Kapasitas di Batununggal.....	78
<b>Gambar 4.4</b> Linimasa Peningkatan Kapasitas di di Balonggede RT03 RW06, Gempolsari RT04 RW 04, Cibangkong RT02 RW01, dan Mengger RT6 RW1..	78
<b>Gambar 4.5</b> <i>Expert Sharing</i> Penggunaan Tong Komposter oleh Koji Takakura dalam Pelatihan Lokakarya Kedua di Kota Bandung .....	79
<b>Gambar 4.6</b> <i>Expert Sharing</i> Penggunaan Hasil Pengomposan Metode Takakura dalam Pelatihan Lokakarya di Kota Kawasaki .....	80
<b>Gambar 4.7</b> Maskot <i>Kang Pisman</i> (Kiri) dan Maskot <i>Kawarun</i> (Kanan).....	85

<b>Gambar 4.8</b> Poster Informasi Mengenai Pemilahan Jenis Sampah .....	88
<b>Gambar 4.9</b> Ketua RW7 Cibunut dan Ketua RW9 Cigereleng yang Berangkat ke Kota Kawasaki .....	91

### **DAFTAR SKEMA**

<b>Skema 3.1</b> Hubungan Transnasional yang Terbentuk dalam Kerjasama Antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung .....	66
--	----

### **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 4.1</b> Enam Sasaran Komunitas dalam “Proyek untuk Mendukung Pengelolaan Limbah menuju Masyarakat Berkelanjutan dalam Mendaur Ulang Sumber daya di Bandung, Indonesia” .....	74
<b>Tabel 4.2</b> Hasil Partisipasi dari Enam Target Sasaran Komunitas Masyarakat untuk Memilah Sampah .....	92
<b>Tabel 4.3</b> Analisis Peran IGES dalam Kerjasama antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung .....	96

## DAFTAR SINGKATAN

3R	: <i>Reuse, Reduce, Recycle</i>
AC	: <i>Alternating Current</i>
ADB	: <i>Asian Development Bank</i>
APN-GCR	: <i>Asia-Pacific Network for Global Change Research</i>
APRSCP	: <i>Asia Pacific Roundtable for Sustainable Consumption and Production</i>
AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BOD	: <i>Board of Directors</i>
BOT	: <i>Board of Trustees</i>
BPLH	: Badan Pengelola Lingkungan Hidup
BRC	: <i>Bangkok Regional Centre</i>
COP	: <i>Conference of Parties</i>
CSIRO	: <i>Commonwealth Scientific and Industrial Research Organisation</i>
DC	: <i>Direct Current</i>
DLHK	: Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan
ECOSOC	: <i>Economic and Social Council</i>
ESCAP	: <i>Economic and Social Commission for Asia and the Pacific</i>
EU	: <i>European Union</i>
G7	: <i>Group of 7</i>
GHG	: <i>greenhouse gas</i>

GIZ	: <i>Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit</i>
IETC	: <i>International Environmental Technology Centre</i>
IGES	: <i>Institute for Global Environmental Strategies</i>
IGPN	: <i>International Green Purchasing Network</i>
ITF	: <i>Intermediate Treatment Facility</i>
IPBES	: <i>Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services</i>
JAIF	: <i>Japan-ASEAN Integration Fund</i>
JCM	: <i>Joint Crediting Mechanism</i>
JESC	: <i>Japan Environmental Sanitation Center</i>
JICA	: <i>Japan International Cooperation Agency</i>
JPP	: <i>JICA Partnership Program</i>
JPY	: <i>Japanese Yen</i>
KBS	: <i>Kawasan Bebas Sampah</i>
KERI	: <i>Kawasaki Environment Research Institute</i>
KRC	: <i>Kansai Research Centre</i>
KUC	: <i>Kitakyushu Urban Centre</i>
LED	: <i>Light-Emitting Diode</i>
LoI	: <i>Letter of Intent</i>
MoC	: <i>Memorandum of Cooperation</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MRV	: <i>Measurement, Reporting, and Verification</i>
NDC	: <i>Nationally Determined Contributions</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>

NIES	: <i>National Institute for Environmental Studies</i>
NPO	: <i>Non-Profit Organization</i>
OECD	: <i>Organisation for Economic Cooperation and Development</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PD	: Perusahaan Daerah
PDD	: <i>Program Design Documents</i>
REDD+	: <i>Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation with conservation of forest carbon stocks, sustainable management of forests, and enhancement of forest carbon stocks</i>
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SCP	: <i>Sustainable Consumption and Production</i>
SDG	: <i>Sustainable Development Goals</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
SMO	: <i>Strategic Management Office</i>
SOP	: Standar Operasional Prosedur
TNLP	: <i>TOMODACHI NGO Leadership Program</i>
TPA	: Tempat Pemrosesan Akhir
TPS	: Tempat Penampungan Sementara
UNDESA	: <i>United Nations Department of Economic and Social Affairs</i>
UNEP	: <i>United Nations Environment Program</i>
UNFCCC	: <i>United Nations Framework Convention on Climate Change</i>
WEPA	: <i>Water Environment Partnership in Asia</i>
YPBB	: Yayasan Pengembang <i>Bioscience</i> dan Bioteknologi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Isu perubahan iklim dilihat sebagai keadaan darurat global yang melampaui batas negara. Pada 21 Desember 2015, negara-negara anggota *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) mengadopsi Perjanjian Paris (*Paris Agreement*) pada pertemuan Konferensi Para Pihak 21 atau *Conference of Parties 21* (COP21) yang diadakan di Paris.<sup>1</sup> Perjanjian ini diadopsi untuk mengatasi perubahan iklim dan dampak negatif dari perubahan iklim tersebut. Perjanjian Paris secara resmi diratifikasi dan berlaku pada 4 November 2016, dimana perjanjian ini bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca global dan membatasi kenaikan suhu global hingga di bawah 2 derajat Celsius atau bahkan hingga di bawah 1,5 derajat Celsius.<sup>2</sup>

Perjanjian Paris bertujuan untuk meningkatkan kemampuan negara-negara dalam merespon dan mendukung negara-negara lain dalam menanggulangi dampak dari perubahan iklim. Perjanjian ini juga mengakui peran pemangku kepentingan non-negara dalam menangani perubahan iklim, termasuk pemerintah kota, otoritas subnasional, masyarakat sipil, sektor swasta, Organisasi Non-Pemerintah atau *Non-*

---

<sup>1</sup> United Nations. "The Paris Agreement." *United Nations*. <https://www.un.org/en/climatechange/paris-agreement>. Diakses 1 Januari, 2021.

<sup>2</sup> European Union. "Paris Agreement." *Climate Action: European Commission*. 21 November, 2016. [https://ec.europa.eu/clima/policies/international/negotiations/paris\\_en](https://ec.europa.eu/clima/policies/international/negotiations/paris_en). Diakses 1 Januari, 2021.

*Governmental Organization* (NGO), dan lainnya.<sup>3</sup> Jepang, sebagai salah satu negara yang meratifikasi Perjanjian Paris, telah melaksanakan program “Kolaborasi Kota-ke-Kota untuk Masyarakat Rendah Karbon” atau *City-to-City Collaboration for Low Carbon Society Programme* sejak tahun fiskal 2013 melalui Kementerian Lingkungan Hidup Jepang.<sup>4</sup> Maksud dari rendah karbon adalah mengurangi emisi karbon dioksida sebagai gas rumah kaca utama yang mendorong perubahan iklim global.<sup>5</sup> Sementara, masyarakat rendah karbon adalah masyarakat yang melaksanakan serta mempromosikan tindakan pengurangan emisi gas rumah kaca untuk memitigasi perubahan iklim.<sup>6</sup>

Program “Kolaborasi Kota-ke-Kota untuk Masyarakat Rendah Karbon” bertujuan untuk memberikan dukungan dalam mengembangkan sumber daya manusia perkotaan serta mengembangkan kapasitas dalam manajemen perkotaan. Proyek ini juga memperkenalkan teknologi rendah karbon dimana dimana *Joint Crediting Mechanism* (JCM) akan dikenalkan sebagai mekanisme yang menyusun rencana keuangan dari program kerjasama antar kota.<sup>7</sup> Dalam pelaksanaan program “Kolaborasi Kota-ke-Kota untuk Masyarakat Rendah Karbon”, Jepang menggunakan Badan Kerjasama Internasional Jepang atau *Japan International*

---

<sup>3</sup> Op cit., United Nations. “The Paris Agreement.”

<sup>4</sup> Akagi, Junko, Junko Ota, dan Shino Horizono. “Creating Sustainable, Zero-Carbon Societies through City-To-City Collaboration,” (IGES Publication of Policy Report, 2020): 2-7

<sup>5</sup> EDF. “What Is Low-Carbon Energy?” <https://www.edfenergy.com/for-home/energywise/low-carbon-energy>. Diakses 16 Juli, 2021.

<sup>6</sup> Skea, Jim, dan Shuzo Nishioka. “Policies and Practices for a Low-Carbon Society.” *Climate Policy* 8, no. sup1 (Januari 2008): S5–16. <https://doi.org/10.3763/cpol.2008.0487>.

<sup>7</sup> Akagi, Junko. “Low Carbon City Profile: Climate Change Actions by Asian Cities in the City-to-City Collaboration Programme,” (IGES Publication, 2018): 4-9

*Cooperation Agency* (JICA) sebagai badan yang menjadi jembatan antara Jepang dan perkotaan Jepang kepada negara berkembang.<sup>8</sup> Pemerintah Jepang juga meluncurkan Program Kemitraan JICA atau *JICA Partnership Program* (JPP) sebagai program yang mendukung aktor sub-negara seperti Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kota dan aktor NGO untuk berperan dalam kerjasama internasional.<sup>9</sup> Dengan program ini, Pemerintah Jepang mendukung proyek-proyek yang dikembangkan oleh NGO Jepang, Pemerintah Daerah Jepang, dan universitas Jepang. Dengan begitu, aktor-aktor tersebut dapat memanfaatkan akumulasi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam program kerjasama Jepang kepada negara-negara berkembang.

Kota Kawasaki merupakan salah satu kota di Jepang yang turut serta dalam melaksanakan program “Kolaborasi Kota-ke-Kota untuk Masyarakat Rendah Karbon” di bawah JPP. Dalam program tersebut, Kota Bandung menjadi salah satu kota mitra untuk mewujudkan masyarakat rendah karbon. Dengan Pemerintah Jepang yang menjalin kerjasama antar kota sesuai dengan Perjanjian Paris dan Pemerintah Kota Bandung yang turut menjalin kerjasama antar kota, *Institute for Global Environmental Strategies* (IGES) menjadi NGO Jepang yang bergerak sebagai agen perubahan untuk memenuhi kebutuhan kedua pihak. IGES merupakan

---

<sup>8</sup> JICA, “JICA Profile”, dalam *JICA Publications: Annual Report 2018*.  
[https://www.jica.go.jp/english/publications/brochures/c8h0vm0000avs7w2-att/jicapofile\\_en.pdf](https://www.jica.go.jp/english/publications/brochures/c8h0vm0000avs7w2-att/jicapofile_en.pdf).  
Diakses 2 Januari, 2021.

<sup>9</sup> “JICA Partnership Program.” *Japan International Cooperation Agency*.  
[https://www.jica.go.jp/english/our\\_work/types\\_of\\_assistance/citizen/partner.html](https://www.jica.go.jp/english/our_work/types_of_assistance/citizen/partner.html). Diakses 26 Juni, 2021.

NGO dengan basis badan penelitian yang meneliti rumusan kebijakan independen dalam penelitian praktis dan inovatif.<sup>10</sup>

IGES turut berpartisipasi dalam proyek “*Waste Management Support toward a Sustainable Resource Recycling Society in Bandung, Indonesia*” atau “Proyek untuk Mendukung Pengelolaan Limbah terhadap Masyarakat Berkelanjutan dalam Mendaur Ulang Sumber daya di Bandung, Indonesia” yang bergerak di bawah Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*) dari Kerjasama Kota Rendah Karbon antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung. Program ini berjalan dari Maret 2017 hingga Maret 2020.<sup>11</sup> Proyek ini juga dijalankan bersama dengan dua NGO Jepang lainnya, yaitu *Japan Environmental Sanitation Center (JESC)* dan *Kawasaki Environment Research Institute (KERI)*. Proyek ini sejalan dengan nilai IGES yang menerapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDG) 11* dan Perjanjian Paris. SDG 11 mempromosikan pembangunan kota yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan melalui perencanaan dan manajemen strategis.<sup>12</sup> Peningkatan perencanaan dalam

---

<sup>10</sup> Nakano, Ryoko. “Bandung’s Active Civil Society in Waste Management A Pilot Case,” dalam *Environmental Technology, Kawasaki City: Presentation Materials*, (15th Kawasaki International Eco-Business Forum).” <https://eri-kawasaki.jp/english/wp-content/uploads/2019/03/5999259c21b3472e06128ca0e9997352.pdf>. Diakses 2 Januari, 2021.

<sup>11</sup> Fujino, Junichi. “JICA Partnership Project,” dalam *Environmental Technology, Kawasaki City: Presentation Materials*, (15th Kawasaki International Eco-Business Forum ).” <https://eri-kawasaki.jp/english/wp-content/uploads/2019/03/JICA-Partnership-Project.pdf>. Diakses 2 Januari, 2021.

<sup>12</sup> Almeida, Ana C L, James C R Smart, and Peter Davey. “Can Learned Experiences Accelerate the Implementation of Sustainable Development Goal 11? A Framework to Evaluate the Contributions of Local Sustainable Initiatives to Delivery SDG 11 in Brazilian Municipalities.” *European Journal of Sustainable Development* 7, no. 4 (1 Oktober, 2018): 517 -520. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2018.v7n4p517>. United Nations, “Goal 11: Make Cities Inclusive, Safe, Resilient and Sustainable”, <https://www.un.org/sustainabledevelopment/cities/>. Diakses 4 Maret, 2020.

transportasi umum, menciptakan ruang publik yang hijau, dan manajemen perkotaan secara partisipatif dan inklusif dibutuhkan untuk memenuhi SDG 11.

Sejak dimulainya penerapan SDG pada tahun 2015, ada dua aspek tantangan bagi pemerintah di seluruh tingkatan, yaitu (1) bagaimana cara untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan hubungan kerjasama secara efektif serta (2) bagaimana cara untuk menjadikan pertukaran informasi sebagai proses dan strategi perencanaan nasional dalam penerapan sasaran SDG.<sup>13</sup> Tidak hanya itu, Perjanjian Paris juga memberikan tantangan bagi aktor non-negara yaitu bagaimana aktor non-negara seperti IGES dapat berkontribusi secara internasional dalam memitigasi dampak dari perubahan iklim.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam proses implementasi Perjanjian Paris, ekspektasi peran aktor-aktor non-negara seperti pemerintah daerah, perusahaan swasta, dan masyarakat sipil meningkat. Aktor non-negara dilihat sebagai kekuatan pendorong dari masyarakat rendah karbon di Jepang. Bentuk pembangunan di perkotaan pun menjadi kunci untuk mewujudkan masyarakat rendah karbon dimana kota merupakan penggerak dari pembangunan. Menurut Bank Dunia, 55% masyarakat hidup di perkotaan dengan perkotaan yang menyumbang 80% dari PDB dunia.<sup>14</sup> Namun, kota juga menyumbang 70% dari emisi karbon dioksida secara global. Kota Kawasaki,

---

<sup>13</sup> Op cit., United Nations, “Goal 11: Make Cities Inclusive, Safe, Resilient and Sustainable.”

<sup>14</sup> World Bank. “Urban Development Overview.” <https://www.worldbank.org/en/topic/urbandevelopment/overview>. Diakses 3 Januari, 2021.

sebagai kota terbesar kesembilan di Jepang, memiliki pencapaian dalam meraih status *Eco-town* di tahun 1997.<sup>15</sup> Kota Kawasaki juga merupakan pusat industri terbesar di Jepang, terletak di antara Kota Tokyo dan Kota Yokohama, dan sedang mengalami transformasi struktural dari kota industri menjadi kota multifungsi yang modern.

Kota Kawasaki dikenal sebagai kota dengan hubungan industri serta aktif dalam memulai kebijakan pengendalian polusi udara. Kebijakan ini dimulai untuk mencapai target lingkungan SO<sub>2</sub> sejak 1979.<sup>16</sup> Walaupun Kota Kawasaki memiliki pencapaian dalam meraih status *Eco-town* pada tahun 1997, Kota Kawasaki tidak termasuk dalam kota yang diakui oleh *United Nations Environment Program* (UNEP), pada tahun 2017, sebagai kota yang progresif dalam mengurangi pencemaran lingkungan.<sup>17</sup> UNEP secara resmi mengakui Alappuzha (India) sebagai kota yang memiliki praktik pengelolaan sampah yang baik. Sedangkan dalam aspek pembatasan polusi, ada empat kota lain yang diakui oleh UNEP yaitu Osaka (Jepang), Ljubljana (Slovenia), Penang (Malaysia), dan Kachka (Kolombia). Selain itu, Kota Kobe di Prefektur Hyogo (Jepang) juga termasuk salah satu kota terbersih.

---

<sup>15</sup> Higuchi, Kazukiyo and Michael G. Norton, "Japan's Eco-Towns and Innovation Clusters: Synergy Towards Sustainability." *Global Environment 1* (2008): 226–231. <http://www.environmentandsociety.org/mml/japans-eco-towns-and-innovation-clusters-synergy-towards-sustainability>. Diakses 24 Maret, 2020.

<sup>16</sup> Fujito, Tsuyoshi, et al., "Kawasaki, Japan: Revealing Co-Benefits of Energy from Environmental Policies", Christopher N. H. Doll and Jose A. Puppim de Oliveira eds., *Urbanization and Climate Co-Benefits: Implementation of Win-Win Interventions in Cities*. (Taylor & Francis, 2017): 149-153

<sup>17</sup> UN Environment. "Solid Approach to Waste: How 5 Cities Are Beating Pollution," 22 November, 2017. <http://www.unenvironment.org/news-and-stories/story/solid-approach-waste-how-5-cities-are-beating-pollution>. Diakses 26 Maret, 2020.

Kota Kobe memiliki sistem drainase terbaik di Jepang dan mencapai kota terbersih ketujuh secara berturut-turut. Namun, Kota Bandung menerima tawaran kerjasama dari Kota Kawasaki dalam ruang lingkup lingkungan. Kedua belah pihak pun sepakat menandatangani Nota Kesepahaman pada tahun 2016 dan melaksanakan kerjasama atas nama Kerjasama Pembangunan Rendah Karbon.<sup>18</sup> Implementasi Perjanjian Paris juga memberikan aktor non-negara seperti IGES untuk bergerak dalam menanggulangi dampak perubahan iklim. IGES merupakan agen perubahan yang turut ikut serta dalam kerjasama antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung terutama dalam “Proyek untuk Mendukung Pengelolaan Limbah terhadap Masyarakat Berkelanjutan dalam Mendaur Ulang Sumber daya di Bandung, Indonesia”, akan tetapi IGES hanya merupakan lembaga penelitian yang meneliti rumusan kebijakan independen dalam penelitian praktis dan inovatif.<sup>19</sup>

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Penulis hanya akan fokus terhadap kerjasama Kota Kawasaki dan Kota Bandung di bawah implementasi dari IGES. Penulis memilih IGES sebagai agen perubahan dikarenakan oleh kapasitas IGES yang memiliki potensial untuk berperan dalam kerjasama Kota Kawasaki dan Kota Bandung dalam menanggulangi dampak perubahan iklim dan membangun masyarakat rendah karbon. Penulis memilih Kota Bandung sebagai obyek penelitian dikarenakan oleh

---

<sup>18</sup> Ministry of the Environment (MOE). “Feasibility Study on FY2015 Large Scale JCM Project for Realizing Low-Carbon Development in Asia – Developing a Low Carbon Society under Collaboration between Bandung City and Kawasaki City – Introduction of an Energy Management System (EMS) in Commercial Establishments under the Joint Crediting Mechanism Final Report,” Maret, 2016. [https://www.env.go.jp/earth/coop/lowcarbon-asia/english/project/data/05eng\\_IDN\\_H27\\_05.pdf](https://www.env.go.jp/earth/coop/lowcarbon-asia/english/project/data/05eng_IDN_H27_05.pdf). Diakses 26 Juni, 2021.

<sup>19</sup> Op cit., Nakano, Ryoko. “Bandung’s Active Civil Society in Waste Management A Pilot Case.”

sejarah historis Kota Bandung dalam menjalin kerjasama dengan Kota Braunschweig, Jerman pada tahun 1960.<sup>20</sup> Kerjasama tersebut merupakan salah satu bentuk kerjasama tertua di Indonesia. Dapat dilihat bahwa Kota Bandung sudah memiliki pengalaman dalam menjalin kerjasama antar kota.

Kerjasama antar kota dijadikan obyek penelitian dikarenakan oleh inisiatif Jepang dalam melaksanakan program “Kolaborasi Kota-ke-Kota untuk Masyarakat Rendah Karbon” pada tahun 2013 untuk hubungan antar kota dari Kota Bandung dan Kota Kawasaki. Penulis juga memilih Kota Kawasaki dikarenakan oleh Kota Kawasaki sebagai kota pertama yang melakukan kerjasama internasional dengan Kota Bandung dalam aspek lingkungan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil periode waktu 2017-2020 dikarenakan oleh keinginan penulis untuk fokus dalam peran IGES dalam “Proyek untuk Mendukung Pengelolaan Limbah terhadap Masyarakat Berkelanjutan dalam Mendaur Ulang Sumber daya di Bandung, Indonesia” yang dimulai dari Maret 2017 dan berakhir pada Maret 2020.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana peran *Institute for Global Environmental Strategies (IGES)* dalam kerjasama antara Kota Kawasaki, Jepang dengan Kota Bandung, Indonesia?”**

---

<sup>20</sup> Bagian Kerja Sama Kota Bandung. “Kerja Sama Daerah Dengan Pemerintah Daerah Di Luar Negeri (KSDPL).” *Bagian Kerja Sama Kota Bandung*. <http://kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl>. Diakses 26 Juni, 2021.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran IGES sebagai NGO dalam kerjasama antara Kota Bandung dan Kota Kawasaki pada tahun 2017-2020.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman bagi penulis lain yang hendak mengangkat topik peran NGO dalam kerjasama antar kota, seperti kerjasama antara Kota Bandung dengan Kota Kawasaki.

### **1.4 Kajian Literatur**

Penulis menggunakan empat sumber yang dapat mendukung dan memperjelas posisi penulis dalam penelitian ini. Empat sumber tersebut merupakan artikel dari jurnal. Empat literatur yang digunakan meliputi: (1) artikel "*Non-state actors in global climate governance from Copenhagen to Paris and beyond*" yang ditulis oleh Karin Bäckstrand, Jonathan W. Kuyper, Björn-Ola Linnér, dan Eva Lövbrand, (2) artikel "*NGO Capacity Building in the Wake of Japan's Triple Disaster of 2011: The Case of the TOMODACHI NGO Leadership Programme (TNLP)*" yang ditulis oleh Kamila Szczepanska, (3) artikel "*Bantuan Japan International Cooperation (JICA)*" dalam *Mengatasi Sampah di Balikpapan Tahun 2014-2017*" yang ditulis oleh Eduard Rizqi Rahman Saputra, serta (4) artikel "*Subnational Participation in Extra-national Policy Solutions: Kitakyushu City as An Intermediate Agent in Policy Coordination*" yang ditulis oleh Yasuo Takao.

Karin Bäckstrand, Jonathan W. Kuyper, Björn-Ola Linnér, dan Eva Lövbrand fokus membahas kerjasama iklim internasional setelah Konferensi Kopenhagen. Artikel dalam jurnal *Environmental Politics* memiliki argumen bahwa walaupun Konferensi Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2009 di Kopenhagen gagal didokumentasikan dengan baik, konferensi tersebut membentuk dasar dari konsep multilateralisme hibrida yang digambarkan melalui Perjanjian Paris pada tahun 2015.<sup>21</sup> Konsep multilateralisme hibrida digambarkan sebagai metode heuristik yang mengidentifikasi interaksi yang meningkat antara aktor negara dan non-negara dalam situasi baru kerjasama iklim internasional. Aktor non-negara yang berpartisipasi dalam sistem UNFCCC dengan kerangka Perjanjian Paris meliputi NGO lingkungan, kelompok aktivis, organisasi antar pemerintah, pemerintah kota, dan lainnya. Beberapa NGO mencari status orang dalam, sementara yang lain mencari perubahan yang radikal dan sistematis. Dengan bangkitnya gerakan keadilan iklim, aktivis iklim telah memungkinkan kelompok dan jaringan sosial baru untuk berpartisipasi dalam politik iklim global. Interaksi antara sistem UNFCCC dan aktor non-negara dalam aspek lingkungan pun ditemukan semakin erat. Partisipasi aktor non-negara berjalan dalam mencari otoritas, legitimasi, dan efektivitas dalam tata kelola iklim global. Akan tetapi, multilateralisme hibrida yang bersifat heuristik menimbulkan pertanyaan mengenai pentingnya penelitian lebih lanjut tentang tata kelola iklim global.

Artikel “*NGO Capacity Building in the Wake of Japan’s Triple Disaster of 2011: The Case of the TOMODACHI NGO Leadership Programme (TNLP)*” dari

---

<sup>21</sup> Bäckstrand, Karin, Jonathan W. Kuyper, Björn-Ola Linnér, and Eva Lövbrand. “Non-State Actors in Global Climate Governance: From Copenhagen to Paris and Beyond.” *Environmental Politics* 26, no. 4 (4 Juli, 2017): 561–579. <https://doi.org/10.1080/09644016.2017.1327485>.

jurnal *Asian Studies Review* yang ditulis oleh Kamila Szczepanska memaparkan pembahasan mengenai peningkatan kapasitas dan masalah kapasitas NGO Jepang yang bekerja di sektor bantuan dan pemulihan.<sup>22</sup> Penelitian dari Szczepanska fokus dalam respon kemanusiaan yang diberikan oleh aktor masyarakat sipil setelah bencana gempa, tsunami, dan bencana nuklir Fukushima pada 11 Maret, 2011 atau 3/11 sebagai titik awal eksplorasi peningkatan kapasitas dari NGO Jepang. Szczepanska mengusulkan bahwa 3/11 adalah tragedi yang mendorong upaya-upaya agar NGO Jepang dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan dan persiapan profesional untuk menjelaskan tugasnya. Szczepanska juga menggunakan pendekatan hasil TNLP yang berkontribusi dalam mempromosikan peran NGO Jepang sesuai dengan standar keamanan internasional, mengarahkan advokasi sesuai dengan isu keamanan, serta memperkuat hubungan antara NGO Jepang dan NGO AS.

Rizqi Rahman Saputra mengambil fokus dalam membahas masalah sampah sebagai permasalahan lingkungan di Kota Balikpapan, Indonesia. Kouichi Yamamoto, Menteri Lingkungan Hidup Jepang, bersama dengan Siti Nurbaya Bakar, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, menandatangani Nota Kerjasama atau *Memorandum of Cooperation* (MoC) di Jepang pada 2012 dan berakhir pada 2015.<sup>23</sup> Kesepakatan antara Jepang dan Indonesia berada di bawah JICA sebagai perjanjian bilateral di bidang lingkungan.

---

<sup>22</sup> Szczepanska, Kamila. "NGO Capacity Building in the Wake of Japan's Triple Disaster of 2011: The Case of the TOMODACHI NGO Leadership Programme (TNLP)." *Asian Studies Review* 44, no. 3 (2 Juli, 2020): 401–421. <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1720600>.

<sup>23</sup> Saputra, Rizqi Rahman. "Bantuan *Japan International Cooperation* (JICA) dalam Mengatasi Sampah di Balikpapan Tahun 2014-2017". *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 7, No. 3, (2019): 1429-1438

Artikel Bantuan *Japan International Cooperation* (JICA) dalam Mengatasi Sampah di Balikpapan Tahun 2014-2017 dalam jurnal *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* membuat analisis JICA, sebagai badan perwakilan Pemerintah Jepang, yang memberikan bantuan kepada Pemerintah Kota Balikpapan melalui persetujuan pemerintah pusat untuk memusatkan program JICA dalam mengatasi masalah sampah. JICA memberikan bantuan teknis sesuai dengan konsep bantuan luar negeri, yaitu berupa pengiriman tenaga ahli Jepang untuk menyelesaikan masalah sampah dengan turut memberikan sosialisasi dan pelatihan. Program ini bertujuan untuk menyediakan pemahaman bagi masyarakat agar masyarakat sekitar dapat membantu pemerintah untuk mengurangi penumpukan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah.

Dalam artikel “*Subnational Participation in Extra-national Policy Solutions: Kitakyushu City as An Intermediate Agent in Policy Coordination*” dari jurnal *The Pacific Review*, Yasuo Takao menganalisis potensi pemerintah daerah dan pemerintah kota untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan untuk memenuhi strategi global sesuai dengan kepentingan nasional.<sup>24</sup> Takao mengambil Kota Kitakyushu, Jepang sebagai studi kasus. Ia menemukan bahwa sistem hukum di Kota Kitakyushu mengalami de-hierarki baru. Disini, aktivitas dari organisasi-organisasi yang telah terdaftar di kota tersebut sudah terkoordinasi untuk lintas di berbagai bidang otoritas dalam berbagai yurisdiksi. Pada tingkat pembuatan kebijakan, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan sudah membujuk

---

<sup>24</sup> Takao, Yasuo. “Subnational Participation in Extra-National Policy Solutions: Kitakyushu City as an Intermediate Agent in Policy Coordination.” *The Pacific Review* 30, no. 4 (4 Juli, 2017): 596–614. <https://doi.org/10.1080/09512748.2017.1282537>.

pemerintah pusat untuk mengakui jaringan transnasional sebagai jalur untuk mengimplementasikan solusi kebijakan.

Takao memaparkan bahwa aktor-aktor non-negara dalam jaringan transnasional dapat melengkapi kebijakan nasional Jepang serta berupaya untuk mengatasi kebutuhan dan isu lokal tertentu. Disini, aktor pemerintah kota mempromosikan proses lintas lokal dari aktor-aktor lokal dalam menanggapi kebutuhan lokal dan strategi global.<sup>25</sup> Sementara, aktor pemerintah pusat bergantung pada aktor pemerintah kota untuk menerapkan kebijakan nasional dan menyetujui langkah-langkah fleksibilitas lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal yang spesifik. Takao juga menemukan bahwa Kota Kitakyushu telah menjadi aktor internasional yang berhasil melakukan transfer teknologi lingkungan di kawasan Asia. Hal ini dikarenakan oleh upaya Pemerintah Kota Kitakyushu untuk menghubungkan kerjasama internasional dari Pemerintah Jepang dengan pengembangan sektor bisnis di luar negeri.

Dengan memanfaatkan potensi ekonomi, Pemerintah Kota Kitakyushu berpartisipasi dalam rencana pembangunan internasional dan kredibilitas kerjasama lingkungan.<sup>26</sup> Pemerintah Kota Kitakyushu juga menyediakan struktur penghubung eksternal di negara-negara berkembang untuk mengelola operasi bersama. Secara jangka panjang, Pemerintah Kota Kitakyushu mendorong partisipasi oleh seluruh sektor masyarakat baik secara lokal maupun secara internasional.

---

<sup>25</sup> Takao, Yasuo, loc. cit.

<sup>26</sup> Takao, Yasuo, loc. cit.

Dengan literatur-literatur tersebut, penulis mengambil peran aktor non-negara dalam kerjasama antar kota untuk menanggulangi isu lingkungan, terutama dalam masalah limbah. Secara garis besar, penelitian ini akan mengisi kekosongan untuk mengkaitkan bagaimana IGES dapat berperan sebagai NGO lingkungan Jepang untuk mempererat jaringan hubungan antar kota. Isu yang diambil oleh penulis adalah isu lingkungan dimana aktor non-negara dan aktor sub-negara telah diakui untuk melaksanakan mitigasi lingkungan. Secara spesifik, isu lingkungan yang diambil adalah isu pengolahan limbah sesuai dengan proyek yang didonor oleh JICA.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Agar dapat memahami bagaimana IGES dapat berkontribusi dalam kerjasama antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung, maka penulis menggunakan pandangan liberalisme sosiologis dalam menjalin kerjasama internasional serta konsep peran NGO. Pandangan liberalisme sosiologis digunakan untuk menganalisa hubungan kerjasama dari Kota Kawasaki dan Kota Bandung. Sementara, konsep peran NGO digunakan untuk menganalisa peran IGES yang dalam “Proyek untuk Mendukung Pengelolaan Limbah terhadap Masyarakat Berkelanjutan dalam Mendaur Ulang Sumber daya di Bandung, Indonesia”. Dalam buku yang ditulis oleh Karen A. Mingst dan Ivan M. Arreguin-Toft, hubungan internasional didefinisikan sebagai studi mengenai interaksi antara berbagai aktor yang terlibat dalam politik internasional, termasuk negara, organisasi internasional, organisasi non-

pemerintah, organisasi pemerintah, dan entitas lokal seperti birokrasi dan pemerintah daerah, serta individu.<sup>27</sup>

Kaum pluralis, atau disebut juga dengan kaum liberalis, memiliki empat asumsi dasar tentang hubungan internasional.<sup>28</sup> Pertama, aktor-aktor non-negara merupakan entitas penting yang tidak dapat diabaikan dalam hubungan internasional. Aktor-aktor non-negara merupakan aktor independen yang memiliki pengaruh dalam penetapan agenda untuk memutuskan isu penting secara politis. Dengan meningkatnya tingkat ketergantungan ekonomi dunia, aktor-aktor seperti organisasi internasional, organisasi lingkungan, dan perusahaan multinasional dapat berpartisipasi dalam hubungan internasional. Kedua, negara bukan aktor satu-satunya dalam hubungan internasional. Persaingan, pembentukan aliansi, konflik, dan kompromi diantara aktor-aktor dari berbagai birokrasi, kelompok kepentingan, dan individu turut berpartisipasi dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri. Ketiga, kaum pluralis mempertanyakan validitas asumsi realis mengenai negara sebagai aktor rasional. Terakhir, kaum pluralis menentang gagasan bahwa agenda politik internasional didominasi oleh isu keamanan militer. Kaum pluralis melihat bahwa agenda diplomatik terus berkembang dan berubah dimana isu ekonomi dan isu sosial dapat menjadi topik utama dalam perdebatan kebijakan luar negeri.

Menurut pandangan liberalisme sosiologis, hubungan transnasional antara aktor negara dan aktor non-negara merupakan aspek yang penting. Perspektif liberalisme sosiologis muncul dari hubungan perdagangan, komunikasi, pertukaran

---

<sup>27</sup> Mingst, Karen A., dan Ivan M. Arreguín-Toft. *Essentials of International Relations. Seventh edition.* (New York: W.W. Norton & Company, 2017): 4-9

<sup>28</sup> Viotti, Paul R., dan Mark V. Kauppi. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond 3rd ed.* (Boston: Allyn and Bacon, 1999): 7-8

budaya, dan hubungan transaksi transnasional lainnya.<sup>29</sup> James Rosenau berpendapat bahwa hubungan transnasional adalah proses hubungan internasional antara aktor pemerintah negara, yang dilengkapi dengan hubungan antara individu, kelompok, dan komunitas, untuk berkontribusi pada perkembangan peristiwa.<sup>30</sup> Hubungan transnasional dilihat secara makro, yaitu populasi manusia, dan secara mikro, yaitu individu. Dengan begitu, dunia multi-sentris akan muncul sebagai transformasi sistem internasional. Dunia multi-sentris terdiri dari berbagai kolektif yang bebas dari kedaulatan. Kemunculan jaringan transnasional akan mengurangi konflik yang mengarah pada penggunaan kekerasan. Jaringan transnasional yang damai juga akan mendorong dunia yang pluralis. Menggunakan perspektif liberalisme sosiologis milik Rosenau, penulis mengidentifikasi bagaimana hubungan transnasional antara kerjasama Kota Kawasaki dan Kota Bandung dapat melengkapi hubungan internasional antara Negara Jepang dan Negara Indonesia.

Penulis juga akan mengidentifikasi keamanan komunitas apa yang muncul dari ikatan transnasional antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung setelah adanya integrasi antara masyarakat Kota Bandung dan Kota Kawasaki. Hal ini sesuai dengan pendapat Karl Deutsch pada 1950-an bahwa ikatan transnasional tingkat tinggi akan mengarah menuju keamanan komunitas dimana sekelompok masyarakat telah terintegrasi. Integrasi yang dimaksud Deutsch adalah adanya nilai-nilai dan identitas bersama yang dianut sebagai rasa kebersamaan komunitas

---

<sup>29</sup> Jackson, Robert H., dan Georg Sørensen. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. Fifth edition. (Oxford: Oxford University Press, 2013): 47-48

<sup>30</sup> Ibid., hal 102-105

dalam hubungan transnasional.<sup>31</sup> Keamanan komunitas yang muncul dikaitkan sebagai upaya untuk mendorong perkembangan peristiwa dari hubungan transnasional.

Dalam buku *Turbulence in World Politics: A Theory of Change and Continuity*, Rosenau menemukan bahwa NGO juga dapat berpartisipasi dalam hubungan transnasional.<sup>32</sup> Menurut David Lewis dan Nazneen Kanji, NGO adalah organisasi independen yang tidak dijalankan oleh pemerintah dan tidak berorientasi pada keuntungan seperti perusahaan swasta.<sup>33</sup> NGO memiliki lima karakteristik utama.<sup>34</sup> Pertama adalah formal, yaitu NGO sebagai lembaga organisasi yang memiliki pertemuan rutin, struktur manajemen organisasi, aktivitas kelangsungan organisasi. Yang kedua adalah swasta atau *private* dimana NGO terpisah secara institusional dengan pemerintah, walaupun memiliki peluang untuk menerima beberapa dukungan dari pemerintah. Ketiga adalah distribusi non-profit dimana surplus keuangan dari NGO tidak dikaitkan dengan pemilik atau direktur dari NGO tersebut. Terakhir adalah *self-governing* dimana NGO mampu mengendalikan dan mengelola urusannya sendiri baik menggunakan partisipasi dari sukarelawan atau menggunakan sistem manajemen organisasi dari NGO tersebut.

---

<sup>31</sup> Deutsch, Karl W., et al. *Political Community and the North Atlantic Area*, (New Jersey: Princeton University Press, 1957): 5. Jackson, Robert H., dan Georg Sørensen, loc. cit.

<sup>32</sup> Rosenau, James N. *Turbulence in World Politics: A Theory of Change and Continuity*. (New Jersey: Princeton University Press, 1990): 136-139.

<sup>33</sup> Lewis, David, dan Nazneen Kanji. *Non-Governmental Organizations and Development*. (New York: Routledge, 2009): 2

<sup>34</sup> Ibid., hal. 10

Untuk menganalisa peran IGES dalam kerjasama Kota Kawasaki dan Kota Bandung, penulis menggunakan konsep peran NGO dari Lewis dan Kanji. Lewis dan Kanji mengidentifikasi tiga peran NGO sebagai tiga kelompok utama dari kegiatan NGO. Tiga peran tersebut adalah pelaksana (*implementers*), katalisator (*catalysts*), dan mitra (*partners*).<sup>35</sup> Peran pelaksana merupakan peran NGO untuk memobilisasi sumber daya dalam menyediakan barang dan jasa kepada mereka yang membutuhkan. Disini, NGO menyediakan layanan dari berbagai kegiatan, seperti menyediakan perawatan kesehatan, keuangan mikro, penyuluhan pertanian, dan bantuan darurat untuk memenuhi hak asasi manusia. Kedua adalah peran katalisator sebagai kemampuan NGO untuk merangsang atau mempromosikan pemikiran dan tindakan dalam mempromosikan perubahan. NGO dapat menargetkan individu atau kelompok di masyarakat lokal, atau pemangku kepentingan pembangunan seperti pemerintah, perusahaan, atau donor. Peran ini dijalankan secara akar rumput dalam membentuk pemberdayaan kelompok masyarakat, negosiasi dan advokasi, melakukan dan menyebarluaskan penelitian, serta upaya untuk mempengaruhi proses kebijakan melalui inovasi. Terakhir adalah peran mitra sebagai tren yang berkembang dari NGO. NGO dapat bekerjasama dengan pemerintah, donor, dan sektor swasta dalam kegiatan bersama untuk memberikan saran dan rekomendasi dalam program atau membentuk proyek pengembangan kapasitas.

Dalam jangka panjang, tujuan NGO adalah untuk mempromosikan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable community*

---

<sup>35</sup> Ibid., hal 12-13

*development*) dengan membangun kegiatan peningkatan kapasitas dan kemandirian (*self-reliance*).<sup>36</sup> NGO dapat membantu memelihara pengembangan masyarakat melalui peningkatan kapasitas. Dengan begitu, NGO dapat bertindak sebagai pembangun kapasitas (pelaksana) untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan sumber daya, membangun kesadaran, mendorong partisipasi dalam proyek, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penulis menggunakan konsep *self-reliance* (kemandirian) dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan oleh David C. Korten. Konsep ini digunakan untuk menilai bagaimana peran IGES sebagai NGO dapat menimbulkan keluaran (*outcome*) dan hasil (*impact*) yang bersifat berkelanjutan. Konsep *self-reliance* terkait dengan prinsip tolong-menolong (*mutual-help*), menolong diri sendiri (*self-help*), dan partisipasi masyarakat.<sup>37</sup> Korten mengemukakan bahwa pembangunan kapasitas masyarakat oleh NGO akan lebih maksimal dengan memenuhi kebutuhan masyarakat melalui aksi lokal yang mandiri. Korten menunjukkan bahwa penekanan pada kemandirian lokal bertujuan untuk mempertahankan manfaat dari pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

---

<sup>36</sup> Nikkiah, Hedayat Allah, and Ma'rof Bin Redzuan. "The Role of NGOs in Promoting Empowerment for Sustainable Community Development." *Journal of Human Ecology* 30, no. 2 (Mei, 2010): 85–92. <https://doi.org/10.1080/09709274.2010.11906276>.

<sup>37</sup> Korten, David C. *Getting to the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*. Kumarian Press Library of Management for Development. (Conn: Kumarian Press, 1990).

## 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini cenderung menggunakan pertanyaan terbuka agar peneliti dapat berpartisipasi dalam mengungkapkan pendapatnya dengan memberikan gambaran atau peristiwa kegiatan penelitian berdasarkan data yang ada di lapangan, sebagai proses induktif dari penelitian kualitatif.<sup>38</sup> Metode kualitatif digunakan agar penulis dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai bagaimana IGES dapat berperan dalam kerjasama antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif selain metode kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada di masa kini dan masa lampau. Menurut metode penelitian Furchan, penelitian deskriptif memiliki karakteristik yang cenderung mendeskripsikan fenomena penelitian yang teratur dan cermat, dengan mengedepankan objektivitas dalam berproses.<sup>39</sup> Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena Jepang dalam mengimplementasikan program “Kolaborasi Kota-ke-Kota untuk Masyarakat Rendah Karbon” pada tahun 2013 hingga mencapai fenomena peran IGES dalam mengimplementasikan “Proyek untuk Mendukung Pengelolaan Limbah terhadap Masyarakat

---

<sup>38</sup> Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 2<sup>nd</sup> Ed*, (London: Sage Publication, Inc., 2003): 9-14

<sup>39</sup> Nassaji, Hossein. “Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis.” *Language Teaching Research* 19, no. 2 (Maret, 2015): 129–132.  
<https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

Berkelanjutan dalam Mendaur Ulang Sumber daya di Bandung, Indonesia” pada kerjasama Kota Kawasaki dan Kota Bandung

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan teknik studi dokumen berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel dari jurnal, dan makalah yang terkait agar dapat mendukung penelitian dengan memberikan data yang akurat dan relevan untuk menganalisa peran IGES dalam kerjasama antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data-data primer seperti dari situs resmi di internet dan laporan tahunan dari IGES yang dapat mendukung penulis dalam penelitian ini.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Pada bab satu, penulis akan membahas latar belakang masalah yang diteliti mengenai peran IGES dalam kerjasama antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung. Penulis juga akan menyajikan identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konsep yang akan dipakai, metode penelitian, serta teknik pengumpulan data yang akan digunakan.

Pada bab dua, penulis akan memaparkan latar belakang IGES sebagai NGO. Bab ini juga akan memaparkan latar belakang bagaimana IGES berperan dalam kerjasama kota rendah karbon sesuai dengan kerangka kerjasama antar kota dari Program Kolaborasi Kota-ke-Kota untuk Komunitas Rendah Karbon.

Pada bab tiga, penulis akan memaparkan latar belakang dari kerjasama antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung. Latar belakang tersebut bertujuan untuk

memaparkan hubungan transnasional yang muncul. Penulis juga akan memaparkan masalah-masalah yang dihadapi dalam mengelola kerjasama.

Pada bab empat, penulis akan menjelaskan dan menganalisa peran IGES untuk melaksanakan “Proyek untuk Mendukung Pengelolaan Limbah terhadap Masyarakat Berkelanjutan dalam Mendaur Ulang Sumber daya di Bandung, Indonesia” dalam kerjasama antara Kota Kawasaki dan Kota Bandung. Pembahasan tersebut menggunakan konsep peran NGO dari Lewis dan Kanji.

Pada bab lima, penulis akan menarik kesimpulan dari penelitian ini.